

PEMILIHAN MODEL PERABOT PADA RUANG DALAM RUMAH TINGGAL SEDERHANA (STUDI KASUS RUMAH TYPE 36, 45, 54)

Disusun Oleh :

Kalih Trumansyahjaya

Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Gorontalo (UNG)

INDONESIA

trumansyahjaya@gmail.com

ABSTRAK

A good desainer interior have to involve the space facility to be created, he/she have to can feel the slice of space, how many minimum requirement have to be reserved for a freedom of move, the traffic, service. First phase, determined of zone for the type of activity to be happened in the space, then reckoned a space requirement from one who will take possession of, because space requirement each differing one another, depended of whom one who will take possession. It is evaluated from education facet, position, experience, etcetera.

Therefore in arranging dinky house non easy work. Space limitation become the constraint important is how to make the space in an optimal fashion, and how house have to be balmy fixed taken possession of and can accomodate all activity of the ownerr. Others also how house have to be delicate looked into, non simply place shelter the.

Optimal settlement cannot broaden the space. But, arrangedly well, space limited do not become unrelax or narrow, broader and satisfy.

Key words : Space Requirement, Interior, Dinky House

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia properti saat ini sangat pesat, hal ini ditandai dengan banyaknya pembangunan unit-unit properti, misalnya: pusat bisnis perdagangan, atau pembangunan rumah-rumah mungil yang sederhana.

Saat ini di Gorontalo rumah-rumah berukuran kecil bukanlah sesuatu yang aneh dan langka. Seiring dengan perkembangan Gorontalo yang semakin padat dan ramai dengan meningkatnya jumlah penduduk Gorontalo pada saat ini. Para pengembang perumahan beramai-ramai menawarkan beragam ukuran rumah type mungil, mulai dari type 36, sampai dengan type 54, dengan ukuran luas lahan yang juga bervariasi. Dan dengan desain rumah yang semakin menarik, bukan suatu rahasia lagi bila rumah-rumah type mungil tersebut bukan termasuk rumah murah. Akibatnya tentu saja, pemilik atau penghuninya bukan lagi dari golongan

masyarakat tidak mampu. Di tangan pemilik rumah yang berselera dapat dibilang rumah type mungil tersebut menjadi ‘naik kelas’.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pembentukan Ruang

Seperti telah kita ketahui bahwa manusia dengan sekeliling atau lingkungan di dalam ruang mempunyai hubungan erat sekali, dalam arti kata saling pengaruh–mempengaruhi satu sama yang lain. Dengan demikian maka dapat disimpulkan, bahwa dalam proses pembentukan ruang terdapat 2 aspek; pertama, aspek bentuk dan keadaan (obyek) sebagaimana apa adanya, sedang yang kedua adalah aspek manusia (subyek) yang berkarya dan menerima akibat (Suptandar, 1999).

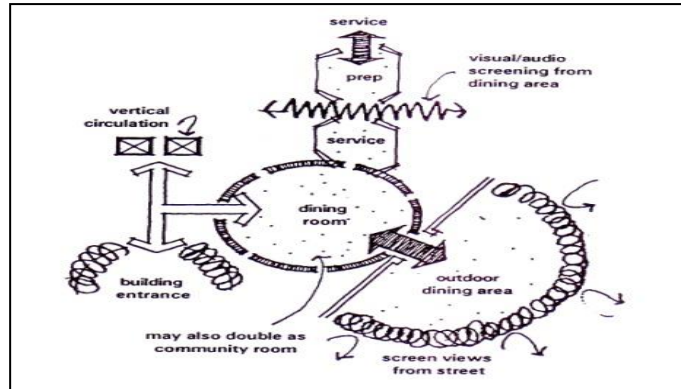
Dari “keadaan” tersebut maka didapatkan data mengenai apa yang sebenarnya dibutuhkan, dimana akan ditempatkan, bagaimana fungsinya private

atau general purpose, kemudian dilengkapi dengan unsur-unsur keindahan yang memenuhi selera penghuni dan gaya zaman. Kunci keberhasilan perancang akan merupakan karya yang dapat dinikmati oleh si penghuni, sedang perancang akan terus memonitor apakah ciptaannya masih mampu melayani kebutuhan esensial atau tidak.

Perancang diminta menghayati dan menempatkan diri pada posisi si pemakai (Tjahyono, 2000).

PROSES PENGORGANISASIAN RUANG DALAM DESAIN INTERIOR

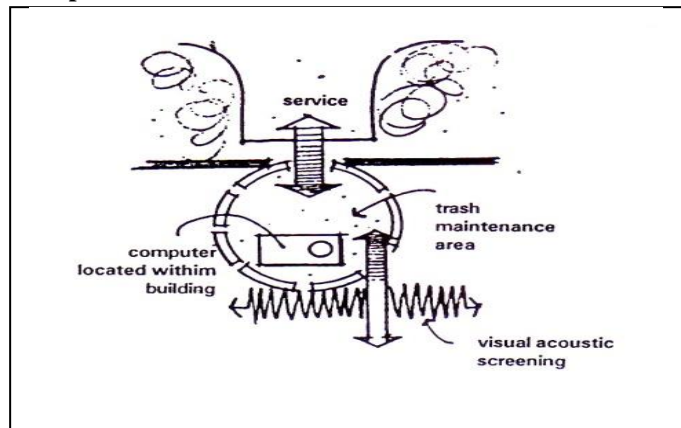
Tahap I



Gambar. 1
Studi organisasi ruang (*zoning*) dengan mengutamakan urutan mulai dari jenis

kegiatan, efektivitas dan kontinuitas fungsi ruang dari tiap-tiap ruang dan ruang-ruang yang bersebelahan atau berdekatan.

Tahap II



Gambar. 2
Studi pengorganisasian perabot dengan memperhatikan berbagai faktor lalu lintas, pola tingkah laku (*human behavior*), *service* dari barang dan para pengguna ruang.

B. Pemilihan Perabot

Penyusunan *furniture* harus disesuaikan dengan kebutuhan guna kenyamanan si pemakai, sedangkan fungsi *furniture* tidak dapat dipisahkan dengan faktor estetika. Dalam perencanaan kita harus mengetahui terlebih dahulu jenis

aktivitas, sehingga tahu bentuk *furniture* yang akan dibuat terhadap luas ruang, sistem pencahayaan, pemilihan warna serta kondisi-kondisi lainnya (Laksmiwati, 1991). Penyusunan *furniture* akan menimbulkan berbagai aspek yang berhubungan dengan jenis aktivitas, fungsi, maupun segi-segi visual.

Setelah semua faktor tersebut diperhatikan kemudian meningkat pada tahap berikutnya yaitu bagaimana cara menterjemahkannya dalam design. Desain *furniture* dibagi atas dua kategori, antara lain :

1. *Furniture* yang berbentuk *case* (kotak) termasuk *chests*, meja tulis, lemari buku dan kursi yang tidak mempunyai pelapis.
2. *Furniture* yang dilapis, misalnya sofa, kursi-kursi yang seluruhnya atau sebagian diberi pelapis termasuk perlengkapan-perengkapan tidur.

Desain *furniture* akan terikat oleh berbagai macam aspek antara lain :

1. Siapa yang akan mempergunakan *furniture* dalam ruang.
2. Terhadap bentuk ruang, faktor geografi, tipe rumah, apartement dan gaya arsitektur ikut menentukan letak dan bentuk suatu ruang.
3. Bagaimana bentuk yang diinginkan atau suasana yang ingin dicapai, dengan keinginan, kebiasaan dan kegiatan yang berbeda-beda.
4. *Cost* atau biaya yang diperlukan, keadaan ekonomis atau masalah biaya juga ikut menentukan pemilihan jenis *furniture*.

Pengisian ruang dengan pemilihan desain *furniture*, merupakan pencerminan kepribadian seseorang. Kebutuhan yang berbeda-beda dalam satu ruang hendaknya disesuaikan dengan selera orang yang akan memakai tanpa mengesampingkan fungsi *furniture* (Suptandar, 1999).

Secara umum seorang desainer harus dapat merancang kebutuhan yang berlaku umum (*universal*) sehingga tipe *furniture* harus mempertimbangkan aktivitas-aktivitas yang umum terjadi. Setiap design *furniture* serasi dengan perlengkapan lain dalam garis, warna dan tekstur. Penampilannya dapat mewakili perasaan atau fungsi dari ruang dan apabila benda-benda tersebut digabung secara keseluruhan maka harus tercapai suatu keharmonisan dalam ruangan. Dimulai dengan ukuran-ukuran atau dimensi ruang kemudian ditentukan bentuk-bentuk *furniture* dengan lebih dahulu memperhatikan unsur-unsur ergonomis, kenyamanan, fungsi, komposisi, balance, ritme, dan lain-lain.

C. Unsur Dekorasi

Untuk mencapai hasil yang optimal dari suatu perancangan tata ruang dalam, banyak unsur-unsur yang mendukungnya. Salah satu di antaranya adalah unsur dekorasi, karena tanpa dekorasi keindahan ruang akan menjadi berkurang. Unsur-unsur dekorasi meliputi pengertian tentang teori

estetika warna, proporsi, tekstur, keseimbangan dan lain-lain.

Dalam perencanaan suatu ruang hendaknya dijaga perpaduan antara unsur-unsur dekorasi di dalam ruang dengan dekorasi di luar ruang seperti: kolam, lampu-lampu taman, *sculpture* dan sebagainya. Perabot merupakan unsur unik karena perabot itu sendiri adalah dekorasi yang kehadirannya di dalam ruang terbawa oleh fungsi. Dalam meneliti desain perabot harus berprinsip bahwa kita harus memilih perabot apa saja yang kelak dibutuhkan dalam ruang tersebut, dan penentuannya disesuaikan dengan keseimbangan dan skala ruang (Mudjijono, 1991).

Skala elemen dekorasi disesuaikan dengan dimensi ruang terutama terhadap obyek-obyek yang berdekatan dan tercatat hubungan yang serasi dengan fungsi. Keseimbangan terhadap *furniture* ditinjau dari atas sampai ke bawah dari sisi yang satu ke sisi yang lain dengan menentukan pusat perhatian, maka keseimbangan letak *furniture* secara formal akan tercapai dengan sendirinya. Adapun pelengkap lain yang akan menambah keindahan proporsi dan keseimbangan terhadap *furniture* dibuat *background* yang diberi variasi, dan di atur kembali agar terdapat kesatuan yang lebih baik.

Kelengkapan unsur-unsur dekorasi akan memperkuat nilai estetik pada tiap ruang individu terdapat sekian banyak bahan-bahan pelengkap yang jenisnya juga berbeda-beda, tetapi semua dapat dipakai sebagai dekorasi di dalam rumah asalkan mengetahui dasar perletakkannya (Suptandar, 1999). Kombinasi dari berbagai bentuk dikembangkan untuk dapat menjadi hiasan yang lebih unik.

Meskipun benda-benda pelengkap hanya sebagian kecil dari seluruh dekorasi, tetapi benda-benda tersebut tetap mempunyai peranan penting dalam mencapai keseimbangan. Benda-benda pelengkap dikategorikan sebagai benda fungsional dan dekoratif yang maksudnya berbobot untuk dipajang, misalnya koleksi cangkir dengan piring kecil ditempatkan pada sudut tertentu akan memberikan kesan yang *complicated*. Benda-benda pelengkap fungsional yaitu benda-benda yang digunakan untuk maksud-maksud tertentu sesuai dengan fungsi ruang, seperti: lampu-lampu, jam, cermin kaca, lampu meja, buku-buku, semua tersusun secara berencana.

Ukuran ruang dalam hubungannya dengan jumlah pola yang akan digunakan misalnya: pola berskala besar dalam daerah luas kurang cocok bila dibanding dengan daerah yang lebih kecil. Untuk membantu melihat hubungan antara ukuran, pola dengan perabot-perabot dalam berbagai ruang dengan cara mengelompokkan perabot-perabot yang memerlukan perhatian kritis.

Untuk menjaga keseimbangan perabot-perabot biasanya diletakkan pada obyek yang menarik dengan jarak yang sama dari pusat imajinasi dengan mencurahkan seluruh perasaan pada batas kerapian. Variasi untuk keseimbangan normal dengan jalan menggunakan kerangka dasar tetapi sayangnya terapan ini kadang-kadang sukar untuk mendapatkan pertemuan bagian-bagian dari masing-masing bentuk (model). Metode tersebut mendekati disiplin yang menjurus pada perubahan dari sistem penempatan perabot-perabot, sebagai contoh, mendekatkan letak meja pada ujung yang tidak perpasangan dengan cara menempatkan lampu meja atau menambah sekelompok bantal-bantal yang berwarna-warni pada satu ujung sofa.

Desain perabot menuntut pertimbangan-pertimbangan bentuk, ukuran, tekstur, model dan warna. Seringkali perabot dianggap menyenangkan akan menambah keindahan dalam arti kata abstrak. Perabot dikombinasikan dengan unsur dekorasi dan bahan-bahan alami seperti, tanaman akan tampak lebih menyatu dengan alm sekitar.

Ukuran pola dan tekstur apakah sudah cocok untuk mengimbangi *furniture*? Hal tersebut penting untuk mempertinggi daya tarik *furniture* itu sendiri sedangkan intensitas warna pola dan warna-warna yang berani akan mempengaruhi suasana ruang secara langsung. Keseimbangan formal adalah simetris memberi kesan ruang menjadi cerah hal ini lebih mudah dicapai daripada dengan cara mencapai keseimbangan informal.

Dekorasi merupakan kumpulan dari berbagai unsur yang tergabung dalam satu unit yang serasi dengan fungsi sebagai suatu kesatuan yang harmonis. Hal lain yang menarik dalam dekorasi adalah penggunaan unsure seni tga dimensi yang dapat berhasil membawa keuntungan-keuntungan pada kelompok-kelompok dan beberapa kombinasi sehingga dekor tampak lebih semarak dan hidup.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian arsitektur umumnya menggunakan metode penelitian sosial. Metode ini menawarkan sebuah cara yang tepat dalam melakukan perhatian pada berbagai masalah (dalam mencari kebenaran), secara logis melalui pengamatan yang hati-hati dan sangat teliti (Babbie, 1979). Pendekatan dalam metode ini menggunakan cara pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena dilakukan secara sistematis, terkontrol, dan teruji. Selain itu, metode ini juga merupakan pemeriksaan dari usulan hipotesis mengenai kemungkinan adanya hubungan antara fakta atau kejadian yang diamati (Kerlinger, 1973). Dengan demikian agar proses penemuan pengetahuan ilmiah ini tetap berada di jalur yang benar, maka harus dijaga seluruh langkah-langkah; mulai dari perumusan masalah, penyusunan hipotesis, induksi/deduksi dari hipotesis, dan pengujian hipotesis tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penghuni

Sebelum menata dan memilih elemen interior rumah, perlu diperhatikan terlebih dahulu konsep penghuni rumah tinggal tersebut. Maksudnya untuk mengetahui siapakah rumah itu, siapa saja penghuninya, berapa jumlah orang yang tiap hari ada di rumah, dan yang paling penting adalah bagaimana aktivitas penghuni rumah tersebut.

Umumnya penghuni rumah tersebut adalah keluarga muda yang baru menikah atau yang memiliki anak berusia balita dengan suami-istri bekerja. Konsep ini digunakan untuk menentukan jumlah dan dimensi perabot/*furniture*, misalnya ukuran meja makan, berapa jumlah kursi makan yang harus disediakan, dan sebagainya.

2. Prinsip Menata Ruang

Setelah mengetahui bagaimana gaya hidup penghuni rumah, maka dilakukan pembagian ruang dalam rumah yang lengkap dengan ukuran panjang dan lebarnya serta ketinggian ruang. Letak-letak instalasi listrik, telepon dan ukuran panjang, lebar dan tinggi pintu/jendela serta jarak antar elemen untuk diperhitungkan guna mengetahui ukuran yang tepat masing-masing ruang agar nantinya tepat dalam meletakkan perabot.

Pembagian ruang dalam rumah tinggal adalah ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur dan ruang makan serta ruang-ruang lainnya. Biasanya pembagian ruang dalam rumah tinggal cukup jelas karena disekat-sekat secara permanen, tetapi untuk rumah tinggal yang mungil adanya suatu keterbatasan ruang sehingga terjadi penggabungan ruang, misalnya ruang tamu dengan ruang makan, ruang keluarga dengan ruang makan atau digabungkan ketiganya. Bahkan bisa juga ruang tamu berfungsi sebagai ruang keluarga, karena memang pada umumnya pada rumah kecil/mungil hanya tersedia ruang besar terbuka (tanpa sekat).

Pernyataan tersebut selain karena pertimbangan keterbatasan ruang, juga karena pada umumnya penghuni rumah mungil ini adalah keluarga muda yang memang gaya hidupnya jarang sekali menerima tamu ala resmi-resmian. Kalaupun ada sifatnya akrab, seperti teman-teman atau saudara-saudara dan selain itu juga lokasi perumahan yang banyak terdapat di pinggir kota yang mana umumnya saat ini tamu-tamu yang datang pun tidak banyak.

Tetapi bukan berarti tidak boleh ada pemisahan. Hanya minimalkanlah penggunaan sekat, agar ruang tetap terkesan menyatu. Untuk itu digunakan sekat yang memberikan kesan terbuka/transparan.

3. Pemilihan Perabot

Pemilihan perabot merupakan bagian yang paling membingungkan, apalagi

dengan semakin banyaknya jenis dan model, sehingga dalam memilih perabot untuk rumah mungil harus mempertimbangkan aspek fungsi, struktur, bahan, gaya dan harga. Pada intinya perabot rumah tinggal (*furniture*) terbuat dengan dua sistem yaitu sistem *built-in* dan *free standing*. Jenis perabot yang paling cocok untuk rumah mungil adalah yang menggunakan sistem *built-in*, karena dengan sistem ini ukuran perabot dibuat sesuai dengan ukuran ruang.

Penggunaan perabot dengan sistem *built-in* digunakan pada ruang makan, kamar tidur, dapur, dan ruang kerja yang tidak terlalu banyak untuk melakukan pemindahan perabot, tetapi untuk penggunaan perabot dengan sistem *free standing* untuk diperhatikan ukurannya dan kesatuan dengan perabot yang lain.

4. Dimensi dan Bentuk Perabot

Untuk menyiasati kecilnya ruang, maka dipilihlah perangkat interior yang jauh dari kesan padat, karena penggunaan perangkat interior yang berukuran kecil dan berkesan ringan dapat memberikan ruang terkesan menjadi lebih besar. Tetapi walaupun memilih perangkat interior yang kecil bukan berarti mengabaikan keindahan, keasrian dan kenyamanan, untuk itu diperlukan pengetahuan mengenai *antropometri* yaitu ukuran standar tubuh manusia yang berhubungan dengan kenyamanan.



Gambar. 4

Penggunaan perabot yang kecil tanpa mengabaikan keindahan, keasrian dan kenyamann

Sebagai contoh ukuran dudukan manusia, lebar ke depan harus berukuran 60 cm, kecuali untuk kursi makan atau kursi tunggal bias 45 cm (minimal). Demikian juga untuk ukuran kasur di kamar tidur utama pada rumah mungil dapat menggunakan ukuran 180 x 200 cm walaupun kecil tetapi masih cukup nyaman untuk dipakai. Dalam ruang kecil, tidak hanya ukuran panjang dan lebar saja yang harus diperhatikan tetapi ukuran ketinggian juga harus diperhitungkan. Tinggi perabot yang bagus untuk rumah mungil adalah sejajar dengan tinggi kusen rumah. Kalaupun ingin menggunakan lemari berukuran setinggi plafon hanya digunakan pada kamar tidur saja karena agar tidak memberikan kesan penuh pada ruang kecil.

Untuk penggunaan lemari dengan ukuran setinggi plafon diperhatikan lebarnya untuk memberikan kesan langsing dan

ringan dengan membuat lebar pintu lemari cukup 45-55 cm dan kedalaman tidak boleh kurang dari 60 cm karena menyangkut dengan kerapian pakaian yang digantung dalam lemari.

5. Perabot Multifungsi

Pada rumah mungil sangat diperlukan jenis perabot yang memiliki multifungsi yang biasanya rumah mungil tidak memiliki gudang atau ruang penyimpanan barang-barang karena keterbatasan ruang, oleh karena itu perlu disiasati dengan cara memultifungsikan perabot-perabot yang ada.

Sebagai contoh pada kamar tidur, perabot-perabot yang ada dapat digandakan fungsinya. Memanfaatkan bagian bawah tempat tidur untuk laci-laci penyimpanan baju, selimut cadangan, seprai, mainan anak, koper dan lain sebagainya. Selain itu bagian atas tempat tidur (*head-board*) dapat dibentuk sebagai rak pajangan



Gambar. 5

Perabot multifungsi pemanfaatna bagian atas tempat tidur sebagai rak panjang

6. Corak dan Warna

Sebelum menentukan warna apa yang akan digunakan, kenali terlebih dahulu kesan yang akan tercipta dari suatu warna. Untuk memberikan kesan luas pada ruangan yang sempit, pada prinsipnya gunakan warna terang dan netral, seperti putih, krem dan *beige*.

Penggunaan warna-warna netral tersebut lebih baik diterapkan di pewarnaan dinding. Meski tidak tertutup kemungkinan penggunaan warna lain yang lebih terang, seperti biru, kuning atau hijau. Tetapi penggunaan warna-warna netral untuk

mempermudah dalam memadu-padankan warna perabot yang akan digunakan.

Selain warna, juga harus diperhatikan coraknya. Hindari corak besar dan warna pada corak jangan terlalu ramai dan saling bertabrakan.

7. Gaya dan Desain

Gaya yang paling umum diterapkan di ruang tamu pada rumah mungil adalah gaya yang berprinsip kesederhanaan. Gaya sederhana dengan menggunakan warna terang dan cerah akan membuat ruang tamu mungil berkesan luas dan segar. Biasanya gaya yang memiliki prinsip kesederhanaan adalah gaya modern, tetapi bukan berarti

gaya klasik dan etnik tidak dapat digunakan asalkan ada tema keseluruhan yang dapat mendukung untuk memperkecil dan menyederhanakan modelnya.

8. Peletakan Perabot

Selain bentuk, bahan dan warna perabot, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah peletakan perabot-perabot. Keterbatasan ruang membuat para penghuni rumah mungil untuk berpikir dalam peletakan perabot yang dapat memberikan kesan lebih luas.

Bila ruang keluarga bergabung dengan ruang makan, untuk ruang terkesan lebih luas maka gunakanlah meja makan yang dapat dipepetkan ke salah satu dinding. Begitu juga di kamar tidur, pepetkan tempat tidur ke dinding. Tetapi ini hanya berlaku untuk tempat tidur ukuran kecil (*single*), sebab bila tempat tidur ukuran besar dipepetkan ke salah satu dinding akan merepotkan dalam merapihkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam memilih dan menata *furniture* pada rumah tinggal dengan type mungil dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebelum menata dan memilih elemen interior rumah, perlu diperhatikan terlebih dahulu konsep penghuni rumah tinggal tersebut.
2. Pemilihan *furniture*, mebel, atau perabot disesuaikan dengan kebutuhan, ukuran, dan fungsinya. Memilih perabot dengan ukuran atau desain yang berlebihan untuk rumah type mungil dengan ukuran terbatas maka estetika maupun fungsinya menjadi tidak optimal dan mubazir.
3. Pemilihan perabot disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari anggota keluarga dalam rumah tinggal tersebut untuk dapat mengoptimalkan luasan ruang yang terbatas. Misalnya, untuk tempat tidur utama cukup menggunakan ukuran *queen* (160 x 200 cm) dibandingkan dengan ukuran *king* (180 x 200 cm) seandainya ruang tidur utama tidak terlalu besar. Selain itu, untuk ruang keluarga dapat menggunakan sofa dengan desain modern yang biasanya lebih mementingkan segi ergonomis dan

praktis daripada desain klasik yang biasanya berukuran lebih besar dan dekoratif.

4. Karena keterbatasan ruang yang ada pada rumah tinggal type mungil, maka dalam peletakan perabot untuk dapat memberikan kesan yang lebih luas. Misalnya, bila ruang keluarga bergabung dengan ruang makan, untuk ruang terkesan lebih luas maka gunakanlah meja makan yang dapat dipepetkan ke salah satu dinding dan untuk batas antara ruang keluarga dengan ruang tamu dapat diletakkan perabot yang transparan ataupun perabot yang tidak menutupi ruang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. R. 1979. *The Practice of Social Research*. Wadsworth Publishing Co. Belmont. Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Kerlinger, F.N. 1973. *Foundations of Behavioral Research*. Holt, Rinehart and Winston, Inc. New York.
- Laksmiwati, Triandi. 1991. *Perancangan Interior*. Penerbit CV. Mitragraf. Jakarta.
- Mudjijono, Zein. 1991. *Diktat Merencana Ruang Dalam*. Penerbit CV. Mitragraf. Jakarta.
- Suptandar, Pamudji. 1999. *Disain Interior*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Tjahyono, G. 2000. *Metode Perancangan : Suatu Pengantar untuk Arsitek dan Perancang*. UI Press. Jakarta.